

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung

Penciptaan budaya religius yang dikembangkan di MIN 4 Tulungagung ini termasuk dengan menggunakan model Struktural. Model struktural yaitu penciptaan suasana buda religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik ndunia luar maupun dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakasa atau intruksi dari atasan.

Kegiatan-kegiatan yang dilalui dalam pembentukan budaya religius di MIN 4 Tulungagung tersebut meliputi:

1. Perencanaan. Tahap perencanaan ini MIN 4 Tulungagung yang memiliki wewenang untuk merencanakan model penerapan budaya religius.
2. Pengorganisasian. Kepala madrasah mempunyai kewenangan untuk menghimpun dan mengorganisasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material madrasah dalam upaya mengembangkan budaya religius di madrasah, karena keberhasilan madrasah sangat bergantung pada kecakapan mengatur dan mendayagunakan sumber-sumber yang dimiliki.
3. Memimpin. Kepala madrasah mengarahkan dan mempengaruhi seluruh warga madrah untuk melaksanakan tugas-tugas yang ensesial dalam kaitannya dengan upaya pembentukan budaya religius.

4. Mengendalikan. Kepala madrasah mengendalikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan teligiis di madrasah agar dapat berjalan dengan lancar, apabila ada hambatan maka kepala madrasah dapat memberikan petunjuk dan jalan keluar dengan cara bermusyawarah.

Kajian teori pada bab dua dan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab empat, setidaknya terdapat persamaan persepsi yang saling melengkapi satu sama lain. Di dalam kajian teori dijelaskan bahwa budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah telah melakukan ajaran agama.¹ Pendidikan umum dengan pendidikan agama dapat dipadukan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan di lingkungan madrasah maupun kegiatan di lingkungan luar madrasah.

Hal tersebut juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwasannya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab²

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hal. 77

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006) hal. 76

Pembentukan budaya religius dapat terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada seluruh warga sekolah dalam upaya mewujudkan visi, misi, dan tujuan. Dengan berkembangnya zaman kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut mulai bertambah, untuk pengembangan pembentukan kebudayaan religius bukan dari arahan dari departemen agama maupun dinas pendidikan melainkan dari gagasan dari kepala madrasah dan dewan guru.

Seluruh warga madrasah khususnya guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan untuk memberi contoh kepada peserta didik. Kepala madrasah dan dewan guru tidak hanya menyuruh peserta didiknya untuk menerapkan budaya religius di sekolah, manung juga memberi contoh agar peserta didik melihat dan mencontoh perilaku yang diterapkan oleh bapak dan ibu guru. Gagne dalam purwanto berpendapat bahwa belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelumnya ia mengalami situasi itu ke waktu ia mengalami situasi tersebut.³

Program sekolah religius di MIN 4 Tulungagung digagas oleh Kepala Madrasah untuk memberi nilai positif terhadap peserta didik yang sedang menuntut ilmu di Madrasah tersebut. Untuk menerapkannya bapak ibbu guru harus mempunyai strategi dalam mewujudkan budaya religius yang digagas oleh kepala Madrasah. Penerapan budaya religius ini dimulai dari

³ Chairul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008) hal.8

pengamalan *Asmaul Husna*, murajaah, shalat dhuha berjama'ah, dan shalat dzuhur berjama'ah.

- a. Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* sebelum memulai pelajaran yang dipimpin langsung oleh peserta didik yang bertugas sesuai jadwal yang diberikan

Tanpa mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya seseorang dapat terjerumus dalam kekufuran, atau paling tidak dapat menjadikannya bersikap keliru dan kehilangan optimisme.⁴ Hal ini menandakan bahwa individu yang tidak mengenal Allah, yakni mengenal sifat/ nama-namaNya seseorang berbudi luhur, karena keindahan sifat-sifatNya akan melahirkan optimisme dalam hidupnya sekaligus mendorongnya berupaya meneladani sifat-sifat tersebut sesuai dengan kedudukan dan kemampuan sebagai makhluk. Nama-nama indah Allah yang juga mencerminkan sifat-sifatNya yang agung tersebut terdapat pada Al-Qur'an dan populer dengan *Asmaul Husna* yang berjumlah 99 (Sembilan puluh sembilan). Hubungan pengalaman individu atau manusi dengan realitas kerahiman Allah mungkin lemah, namun hubungan verbalnya paling tidak memeberikan benang tipis, sehingga bila dibaca nama-nama ilahi ini, maka individu dapat menghadirkan Tuhan ke dalam betas-batas kemampuannya.

Salah satu sasaran pokok proses pendidikan islam adalah pembinaan aspek emosional peserta didik, mengingat salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia seutuhnya sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik dan berpedoman nilai-nilai Islam. Agar

⁴ M.Quraish Shihab. *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1998), hal. 33

tujuan tersebut tercapai, perlu adanya upaya untuk menanggulangi dampak negatif dan modernitas, salah satunya dengan pengalaman ajaran agama. Hal ini bertujuan agar akidah agama yang diajarkan sekolah tidak hanya menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami keimamnan, akan tetapi juga dapat dirutinkan dalam kehidupan leseharian sebagai proses pembentukan karakter.

Kebiasaan membaca *Asmaul Husna* memungkinkan hubungan dengan kecerdasan emosional. Membaca *Asmaul Husna* berpengaruh secara psikologis terhadap seseorang yang membacanya seperti dapat memberikan penalaman batin. Menurut Ali Hasan, bentuk pengalaman batin ini seperti mempunyai ketenangan hati, rasa syukur, sabar, dan ikhlas. Dengan ketenangan hati, seseorang akan dapat memungkinkan ia mempunyai kemampuan mengendalikan diri, mkotivasi diri, dan mempunyai aspek-aspek kecerdasan emosial lainnya.

Berdasarkan kacamata agama, kegiatan membaca *Asmaul Husna* dapat memberikan efek ketenganagn batin, menjaga kesucian hati, serta meleburkan dosa. Membaca *Asmaul Husna* merupakan salah satu bentuk dzikir yang dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti membaca secara keseluruhan atau hanya membaca salah satu 99 nama sesuai hajat yang ingin dicapai.

Berdasarkan presfektif pendidikan, kegiatan membaca *Asmaul Husna* merupakan bentuk pendidikan karakter yang diupayakan untuk peserta didik agar perserta didik nantinya mempunyai karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. *Asmaul Husna* menjadi salah satu

jembatan yang digunakan untuk mencapai tujuan terbentuknya budaya religius di madrasah, dengan bekal *Asmaul Husna* diharapkan peserta didik dapat mempunyai pedoman dalam berperilaku, dapat bersosialisasi secara baik dengan masyarakat dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Peserta didik menjadi lebih siap untuk menghadapi globalisasi dan arus modernitas tanpa kehilangan identitasnya.

- b. Pembiasaan *murajaah* (tadarus al Quran) sebelum memulai pelajaran yang dipimpin langsung oleh peserta didik yang bertugas sesuai jadwal yang diberikan

Allah menurunkan Kitab-Nya yang abadi agar ia dibaca lisan, di dengar telinga, dipikirkan akal dan agar hati menjadi tenang karenanya. Berangkat dari sinilah datang ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Rasul yang memrintahkan untuk membaca dan menganjurkannya telah disiapkan pahala yang melimpah dan agung kerennanya. Firman Allah dalam QS.Al-Fathir:29, Yang artinya: sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.⁵

Ibnu Kaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak ini. Menurutnya, pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia islam. Karena al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengkokohkan keimanan. Ibnu sina juga menasihati agar memperhatikan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal 437

pendidikan al-Qur'an kepada anak. Menurutnya potensi anak baik jasmani maupun akal. Hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini agar anak mendapatkan bahas aslinya agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.⁶

Maka dari itu, MIN 4 Tulungagung juga berusaha menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan senantiasa membaca dan mengamalkan Al-Qur'an setiap harinya. Untuk menanamkan budaya tersebut dioerlukan strategi-strategi yang dilakukan oleh seluruh subyek pendidikan khususnya Bapak/Ibu guru. Langkah awal untuk pembacaan Al-Qur'an ini dimulai dari pelafan surat-surat pendek terdahulu.

Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya dengan bermacam-macam metode. Di antara metode-metode itu ialah sebagai berikut:

- 1) Guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya yang disebut dengan *musyafahah* "adu lidah" metode ini diterapkan oleh nabi SAW kepada kalangan para sahabat.
- 2) Murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimak. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau *ardul qira'ah* (setoran bacaan)
- 3) Guru mengulang-ulang bacaan sedang murid menirukan kata perkata dalam kalimat per kalimat juga secara berulang ulang hingga terampil dan benar.

⁶ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mecintai AL-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 61

Berdasarkan ketiga metode ini yang banyak diterapkan di kalangan anak-anak masa kini adalah metode sorogan.⁷ Namun di MIN 4 Tulungagung menerapkan metode *murajaah* atau membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang. Pembiasaan ini diharapkan, akan membiasakan para peserta didik membaca dan mencintai Al-Qur'an serta senantiasa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan pembiasaan setiap hari untuk membaca Al_qur'an agar membiasakan lisan mereka untuk selalu membaca Al-Qur'an sehingga ada rasa sayang jika tidak membacanya.

Sifat anak yang labil maka perlu memberikan motivasi kepadanya secara terus menerus, baik motivasi materi maupun motivasi psikologis. Motivasi ini dalam rangka menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif dan diri anak.⁸ Memberikan nasihat dan motivasi ini lebih sering dilakukan oleh semua guru sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan budaya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seringnya melakukan motivasi-motivasi akan membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para peserta didik untuk membaca Al-Qur'an. Disisi lain, peserta didik butuh dorongan dan pujian atas amal shlahah yang dilakukannya. Hal itu membuatnya terdorong untuk kembali melakukan amal shlahah tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya strategi yang diterapkan oleh para guru di MIN 4 Tulungagung sesuai

⁷ Ibid.hal. 80

⁸ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...* hal. 104

dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum dan juga bagaimana cara menanamkan untuk menghafal Al-Qur'an pada peserta didik. Namun yang lebih dari lembaga ini dalam mendidik peserta didik khususnya untuk penerapan budaya religius dengan murajaah yakni adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada. Hampir semua guru di MIN 4 Tulungagung ikut andil dalam penerapan budaya religius yang telah di gagas oleh kepala Madrasah.

Pembiasaan membaca yasin dan tahlil setiap hari jumat sebelum memulai pelajaran yang diimami langsung oleh peserta didik yang bertugas sesuai jadwal yang diberikan. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilaksanakan untuk membentul kebiasaan-kebiasaan dengan cara mentransformasikan nilai-nilai yang ditumbuh kembangkan dalam kepribadian para peserta didik sehingga terbentuk perilaku yang baik untuk di terapkan di keseharian mereka. Dalam islam pendidikan karakter bisa disebut juga dengan pendidikan akhlak. Menurut Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Islam, bahwa:⁹

“Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar.”

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015) hal. 23-24

Ngaimum Naim penulis buku yang berjudul *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* mengatakan bahwa:¹⁰

“Pendidikan disekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis.”

Kegiatan tahlil merupakan sebuah tradisi di masyarakat khususnya warga Nahdatul Ulama. Seperti yang telah diketahui bahwa tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi yang tidak dapat dipisah begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik bahkan saling berkaitan dengan agama. Dalam pembiasaan membaca yasin dan tahlil ini merupakan wadah bagi siswa untuk belajar bersosialisasi di masyarakat. Karena biasanya kegiatan yasin dan tahlil dilakukan secara berjamaah sehingga saat peserta didik nantinya akan terjun ke masyarakat tidak canggung dan terasingkan, yang nantinya akan menumbuhkan nilai insaniyah, yaitu nilai individual yang merupakan nilai yang mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima dikalangan masyarakat.¹¹

¹⁰ Ngaimun Naim, *Character Building...*, hal. 41

¹¹ Uyoh Sadulloh, *Penagntar...*, 71

Selain itu, sejatinya dalam tahlil terdapat ajaran-ajaran tauhid lewat kalimat-kalimat dzikrullah, seperti *la ila ha ilallah* dan pujian-pujian kepada rasul. Sehingga membuat peserta didik menghafalkan tahlil akan membuat peserta didik akan selalu ingat kepada sang Kholik dan menjadi insan yang bertakwa.

- c. Shalat duha berjamaah setelah pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, *murajaah*, dan yasin tahlil (setiap hari jumat) sebelum memulai pelajaran yang dibagi menjadi dua gelombang. Gelombang pertama hari senin-rabu diikuti oleh kelas 1-3 dengan bacaan shalat duha secara jahr, dan gelombang kedua hari Kamis-Sabtu yang diikuti oleh kelas 4-6 dengan bacaan secara sirri

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang menganut ajaran dan memahami ajaran-ajaran agama Islam sehingga rajin menjalankan perintah agama dan rajin beribadah baik maupun sunnah. Untuk membentuk karakter peserta didik supaya mempunyai jiwa yang religius, maka MIN 4 Tulungagung menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang rutin dilaksanakan di sekolah.

Pembentukan karakter religius di era sekarang ini memang tidak mudah, hal itu terjadi banyaknya pengaruh dari luar yang sangat banyak. Pada era sekarang perkembangan teknologi sangatlah pesat. Dengan adanya kegiatan shalat dhuha di sekolah diharapkan suasana religius itu muncul di lingkungan madrasah, selain menguasai teori-teori di dalam kelas diharapkan peserta didik juga tidak lupa akan ritual-ritual ibadah sunnah.

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang diterapkan di MIN 4 Tulungagung ini di laksanakan setiap hari juma'at dan bergelombang sesuai yang telah dijadwalkan. Dengan hal itu peserta didik sudah mulai terbiasa melakukan kegiatan shalat dhuha berjama'ah tanpa adanya tekanan dari Bapak/Ibu guru, namun juga tidak banyak peserta didik yang masih belum mempunyai kesadaran sehingga perlu ada pendampingan dari Bapak/Ibu guru.

Pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah ini merupakan suatu bentuk upaya untuk membiasakan pelaksanaan shalat tepat waktu terhadap peserta didik. Sehingga dapat menimbulkan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka. Dan menjadi pendorong mereka agar selalu hidup rukun dan saling tolong menolong dengan demikian akan membawa berkah kepada kita.¹²

Pembiasaan shalat dhuha akan membawa dampak positif dan signifikan manakala peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha dilakukan secara rutin. Peran guru disini sangat penting, guru sebagai orang yang menjadi orang tua di sekolah dan sebagai contoh terhadap peserta didiknya, sehingga apabila guru melaksanakan shalat dhuha berjama'ah secara terus menerus maka secara tidak langsung peserta didik akan terpengaruh dan ikut shalat berjama'ah secara rutin.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peran guru sangat berpengaruh terhadap siswa dalam melaksanakan pembiasaan shalat

¹² Muhammad Syadid, *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), 238-239.

dhuha berjama'ah sangat dominan dalam pembentukan budaya religius peserta didik.

- d. Shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan saat memasuki waktu dzuhur. Pelaksanaannya dibagi menjadi dua gelombang. Gelombang pertama diikuti oleh kelas 1-3, kemudian gelombang kedua diikuti oleh kelas 4-6

Penerapan anjuran Nabi Muhammad terkait dengan ibadah shalat berjama'ah diatas, maka MIN 4 Tulungagung membuat jadwal untuk melaksanakan budaya shalat dhuha dan shat dzuhur berjamaa'ah. Untuk mempermudah pelaksanaan jadwal tersebut, dibentuk juga jadwal untuk Bapak/Ibu guru untuk mendampingi shalat berjama'ah baik dzuhur maupun shatal dhuha. Jadwal pendampingan tersebut merupakan bentuk koordinasi/kerjasama antar guru yang sangat terlihat.

Penting adanya kerjasama yang dibangun oleh seluruh guru dan MIN 4 Tulungagung untuk mempermudah dalam proses penanaman budaya shalat berjama'ah itu sendiri. Budaya shalat berjama'ah ini harus dipahami, disadari, dan diterapkan oleh peserta didik baik disekolah maupun sebagai bentuk pelatihan dan diterapkan juga ketika berada di luar sekolah. Karena sudah menjadi kebiasaan disertai kesadaran penuh dalam diri peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan shalat secara bersama-sama. Shalat berjama'ah ini harus dipahami, untuk proses penanaman pada peserta didik maka perlu adanya pembelajaran/memberikan ilmu atau pengetahuan.

Islam menempatkan pendidikan/menuntut ilmu sebagai sesuatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai

khilafah di muka bumi.¹³ Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwasannya pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.¹⁴ Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya yaitu : *Tutwuri handayani*, memberi dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan¹⁵.

Keteladanan adalah faktor yang penting dan strategis dalam penerapan budaya religius ini. Namun disisi lain harus ada pengajaran dan nasihat yang berkesan yang mampu menemukan jalan untuk masuk kedalam jiwa melalui hati nurani. Al-qur'anul karim penuh dengan pengajaran, arahan, dan nasihat. Semuanya disampaikan melalui kisah, *targhib* (dorongan), dan *tarhib* (ancaman), tampilan peristiwa alam dan kemukjizatannya, dan lain-lain. Semua itu disebabkan karena banyak hal yang tidak harus disampaikan melalui nasihat atau ppengarahan itu. Betapapun manusia tetap bsaja memerlukan arahan dari waktu ke waktu, jika didalam jiwa manusia ada dorongan fitrah yang selalu membutuhkan koreksi dan penelusuran.

Memberikan nasihat dan motivasi ini dilakukan oleh guru di MIN 4 Tulungagung dengan melakukan pendekatan individu maupun kelompok. Dalam menanamkan budaya shalat berjama'ah para peserta didik tidak

¹³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 16

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....* hal.70

¹⁵ Abdurrahman Ginting. *Esensi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humamni Citra, 2008), hal.15

menggunakan kekerasan ataupun hukuman, apalagi hukuman yang sifatnya kurang mendidik. Dengan sering melakukan pendekatan individu maupun kelompok untuk memberikan motivasi-motivasi yang sifatnya membangun akan menumbuhkan kesadaran para peserta didik untuk senantiasa menerapkan shalat berjama'ah meskipun tidak ada pengawasan disekolah atau dari orang tua yang ada dirumah. Motivasi dan nasihat berbentuk kisah-kisah *targhib* dan *tarhib*.

Adapun guru juga sebagai pemimpin yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan.¹⁶ Oleh karena itu, Guru MIN 4 Tulungagung berupaya juga mengadakan pengawasan secara langsung yaitu mengamati situasi yang ada terkait dengan tingkah dan perbuatan peserta didik ketika disekolah. Misalnya ada yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah ketika disekolah, ada yang tidak merapatkan dan meluruskan barisan shalat maka diberikan teguran dan nasihat secara langsung.

Pada dasarnya sekolah bertugas untuk menyempurnakan apa yang telah dilakukan orang tua di rumah sehingga baik itu sekolah maupun rumah keduanya saling mengisi dan mendukung dalam mendidik anak. Oleh karena itu rumah dan sekolah harus saling bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan benar bagi anak.¹⁷ Maka dari itu,

¹⁶ Muhammad Rasyid Dimas, 25 *Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal*, Pent, Tate Qomarudin, (bandung:Syaamil Cipta Media, 2006) hal, 64

¹⁷ Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Moral dan Spiritual Anak*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2007, hal. 122

dalam menerapkan pengawasan secara tidak langsung dalam lembaga ini para guru berusaha memberikan informasi kepada orang tua masing-masing peserta didik untuk mengawasi dan mengarahkan putra-putrinya ketika di rumah. Karena dalam mendidik peserta didik harus besinergi dengan orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar. Ketika program-program sekolah sudah berjalan dengan baik, maka pihak sekolah juga melakukan koordinasi dengan wali murid misalnya: dalam bentuk sharing dalam suatu kegiatan pertemuan pihak sekolah dengan wali murid setiap satu bulan sekali.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faridhotul Khonifah dalam skripsinya yang berjudul "*Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhar Tulungagung*" yaitu, pembiasaan yang dilakukan melalui memberikan keteladanan, teguran bagi yang tidak melaksanakan, dan motivasi.¹⁸

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dan hasil penelitian terdahulu, hal yang ditemukan oleh peneliti ini merupakan sebuah kebaruan. Karena pada penelitian terdahulu, hasil yang dipaparkan belum spesifik mengarah pada pembudayaan religius. Berbeda dengan yang peneliti temukan di MIN 4 Tulungagung bahwa bentuk strategi penanaman budaya religius pada peserta didik mencakup 5 bentuk, yaitu meliputi *Asmaul Husna*, *murajaah*, dzikir (yasin dan tahlil), shalat duha dan dzuhur secara berjamaah. bentuk-bentuk strategi itulah yang menjadi ciri khas MIN 4 Tulungagung dan membedakannya dengan madrasah yang lain.

¹⁸ Faridhotul Khonifah, *Pembiasaan /beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal 117

B. Alasan Memilih Menggunakan Strategi Tersebut Dalam Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung

Religious Culture atau budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.¹⁹ Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius yang diciptakan oleh suatu lingkungan tertentu, seperti adanya pembiasaan membaca asmaul husna, murajaah, yasin dan tahlil, shalat duha dan dzuhur berjamaah yang dilaksanakan sesuai jadwal masing-masing yang diciptakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa hal terkait alasan memilih strategi dalam penanaman budaya religius pada peserta didik, yaitu sebagai berikut:²⁰

- a. Menciptakan lingkungan yang religius melalui penanam budaya religius terhadap peserta didik melalui pembiasaan pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, *Murajaah* (tadarus al-Quran), dan dzikir (yasin dan tahlil), shalat duha sebelum memulai pelajaran dan dzuhur berjamaah

Berdasarkan temuan penelitian yang ada di lapangan tersebut, peneliti mendukung teori yang disampaikan oleh Ngaainun Naim dalam

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hal 51

²⁰ Observasi yang dilakukan peneliti pada 21-23 Maret 2019

bukunya yang berjudul *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan & Pembentukan Karakter Bangsa*.

Menurut Ngainun Naim, banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun budaya religius peserta didik.²¹ Pertama yaitu pengembangan kebudayaan religius peserta didik secara rutin dalam hari-hari belajar siswa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.²² Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religious, tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.²³ Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dan lain-lain.

²¹ Ngainun Naim, *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.125

²² *Ibid...*, hal.126

²³ *Ibid...*, hal.127.

Suasana religius adalah keadaan lingkungan yang bernuansa agamis. Sedangkan lembaga pendidikan islam adalah suatu wadah tempat berlangsungnya proses pendidikan islam. Lingkungan yang silami menjadi ciri dari prinsip dasar konsep pendidikan islam.²⁴ Seperti diketahui bahwa suasana lingkungan atau pengaruh lingkungan sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan, apalagi untuk menanamkan nilai-nilai agama.²⁵

- b. Membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, sopan, santun, taat, dan hormat pada orang tua kapanpun dan dimanapun berada

Terlaksananya penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung membuahkan hasil membentuk akhlakul karimah pada peserta didik. Dengan harapan mereka dapat berakhlakul karimah tidak hanya di lingkungan madrasah saja, akan tetapi di luar itu mereka juga bersikap dengan baik kapan pun dan dimanapun mereka berada.

Berpijak dari pemikiran bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mensucikan jiwa, membentuk akhlak, menyipkan seseorang dari regi keagamaan, bahkan membentuk insan yang kamil, maka diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran pendidikan agama isalam sampai menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik melalui penciptaan budaya religius di sekolah, karena rata-rata pelajaran

²⁴ Budi Harto, *Menciptakan Lingkungan Religius Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Ta'dib volume 14, no 2, 2011) hal 190

²⁵ Ibid.

pendidikan agama di sekolah banyak berpijak pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.²⁶

Akhlakul karimah merupakan akhlak terpuji. Akhlakul Karimah termasuk tanya sempurnanya iman seseorang, karena dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga akhlakul karimah dan martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan.²⁷

Proses pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik dilakukan yang pertama melalui keteladanan dari orang tua dan guru yang bisa memberikan keteladanan berperilaku yang baik dalam mengembangkam pola perilaku mereka. Kemudian yang kedua melalui ta'lim atau dengan mengajarkan sikap empati dan sifat disiplin. Kemudian yang ketiga yaitu melalui pembiasaan peserta didik melalui perbuatan terpuji yang dapat membentuk kepribadiannya. Keempat, memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu yang akan menjadikan salah satu latian positif dalam proses pembentukan akhlak terutama ketika masih kecil. Terakhir atau yang kelima pemberian ancaman berupa sanksi atau hukuman dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukam ancaman, sehingga peserta didik tidak bersifat ceroboh , dengan begitu ketika mereka akan melanggar norma atau tata

²⁶ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2014, hal 346

²⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4-5

tertib yang berlaku mereka akan merasa enggan apalagi jika hukuman yang diberikan cukup berat atau memberikan efek jera.²⁸

- c. Membentuk generasi yang mencintai Allah dan mencintai Al Quran, sehingga memiliki filter secara tersendiri agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik

Cinta kepada Allah terjadi ketika seseorang mencintai Allah lebih dari rasa cintanya kepada dirinya sendiri, kedua orang tuanya dan segala yang dimiliki, Maimunah Hasan mengatakan bahwa anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Apabila kita meletakkannya dalam posisi yang benar, bangunannya secara utuh akan bisa lurus. Masa anak-anak adalah fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi *murabbi* (pendidik) untuk menanamkan nilai-nilai pokok yang lurus kedalam jiwa (aqidah) dan kelakuan (akhlak) peserta didiknya. Demikian pentingnya masa anak untuk ditanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi sumber mereka menjalani kehidupan sebagai makhluk Allah. Apabila masa ini dapat dimanfaatkan seorang pendidik dengan sebaik-baiknya, tentu harapan besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang. Kelak anak akan tumbuh menjadi seorang muslim yang tahan dalam menghadapi berbagai tantangan, beriman, kuat lagi kokoh.²⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIN 4 Tulungagung, peneliti bertanya kepada Pak Anam tentang alasan menggunakan strategi penanaman budaya religius setiap sebelum mulai pelajaran,

²⁸ Abdul Mustaqib, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dibantara, 2013), hal 8-10

²⁹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Yogyakarta 2013, hal. 17

peneliti dapat menyimpulkan bahwa agama merupakan pondasi kehidupan manusia. Sumber dari segala ilmu di dunia ialah al quran. beliau mempercayai bahwasanya siapa saja yang menjaga al quran insyaallah akan dijaga oleh Allah, begitu pula suatu lembaga jika seluruh isinya juga menjaga al quran insyaallah lembaga ini juga akan dijaga oleh Allah. Kemudian peserta didik juga diajarkan bagaimana mendoakan orang tua mereka melalui bacaan yasin dan juga tahlil.³⁰

- d. Agar peserta didik terbiasa melafalkan membaca *Asmaul Husna*, *Murajaah* (tadarus al-Quran), dan dzikir (yasin dan tahlil), dan melaksanakan shalat secara berjamaah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, di MIN 4 Tulungagung peserta didiknya memiliki karakter religius yang muncul akibat pelaksanaan proses penanaman budaya religius melalui pembiasaan *Murajaah* (tadarus al-Quran), dan dzikir (yasin dan tahlil), dan melaksanakan shalat secara berjamaah.³¹

Al Quran diajarkan untuk dibaca, dipelajari, difahami, diamalkan, disyarkan, dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sikap, ucapan, tindakan, ucapan, dan perbuatan seorang muslim harus sesuai dengan ajaran al quran. Dalam konteks bahasa Indonesia, pemerintah memberikan perhatian utamanya dalam kehidupan membaca al quran pada kalangan umat islam dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri agama RI no. 128/44 tahun 1982 tentang peningkatan membaca al quran serta intruksi Dirjen Bimas

³⁰ Wawancara, Moch, Choirul Anam, M. Pd. I., (Waka Kurikulum sekaligus Koordinator Keagamaan bidang Al Quran), pada 21 Maret 2019

³¹ Observasi peneliti yang dilakukan pada bulan September-November 2018

islam da urusan haji no 3. Tahun 1991 tentang upaya peningkatan kemampuan membaca al quran dikalangan umat islam utamanya pada kpserta didik.³²

Kemampuan membaca al quran adalah kemampuan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan diperlihatkannya setelah mereka menempuh pembelajaran. Dalam membaca al quran seseorang harus mengetahui kaidah dasar membaca al quran yang baik dan benar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Darajat, bahwa mermbaca ak Quran harus menggunakan tajwid yaitu suatu ilmu yang membiacarakan pengaturan-pengaturan dan cara-cara membaca al quran dan memanjangkan yang harus dibaca panjang, dan memendakkan yang harus dibaca pendek.³³

- e. Membiasakan peserta didik dengan bacaan-bacaan dzikir agar peserta didik terbiasa dengan hal-hak yang baik

Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq yang dikutip oleh Joko S. Kahhar dan Vita Madinah mengatakan, “Dzikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalannya menuju Allah swt. Sungguh dzikir adalah landasan bagi umat manusia. Tidak aada seorangpun yang dapat mencintai allah swt., kecuali mereka yang dengan terus-menerus berdzikir kepadanya.³⁴ Dzun Nuun al Mishry mengaskan pula mengenai dzikir bahwa, “ seseorang yang benar-benar dzikir kepada Allah swt.,

³² Syamsul Bahri, *Cepat Pintar Membaca Menulis Al Quran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993) hal 23

³³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal 13

³⁴ Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir* (Yogyakarta: Sajadah_press, 2007) ham., 01.

maka dia akan lupa dengan segala sesuatu selain dzikirnya. Allah swt akan melindunginya dari segala sesuatu.³⁵

Alasan menggunakan dzikir sebagai salah satu unsur dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung yaitu karena fadhilah atau keutamaan dzikir itu sangat banyak, diantaranya terlindungi dari bahaya godaan syetan, tidak mudah menyerah dan putus asa, memberikan ketenangan jiwa dan hati, mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah swt., dan tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang hanya sementara. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa berdzikir melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar selangkah lagi lebih dekat dengan Allah swt.

Berdasarkan pembahasan di atas dan hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa temuan penelitian yang ditemukan pada MIN 4 Tulungagung ini merupakan sebuah kebaruan. Karena, belum pernah ada yang meneliti mengenai alasan memilih menggunakan beberapa bentuk strategi dalam penanaman budaya religius melalui pembiasaan *Asmaul Husna*, *muraajaah*, dzikir (yasin dan tahlil), shalat duha dan dzuhur secara berjamaah. Hal tersebut tentunya memiliki beberapa alasan kuat seperti yang sudah peneliti paparkan pada bab empat. Yang membedakan dengan penelitian terdahulu ialah penelitian terdahulu belum pernah ada yang meneliti dan menuliskan tentang bagaimana alasan memilih menggunakan beberapa bentuk strategi dalam penanaman budaya religius.

³⁵ Ibid. Hal 02

C. Proses Penerapan Strategi Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung

Proses penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung ini dapat terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dapat dilakukan oleh manajemen puncak kepada seluruh warga madrasah dalam upaya mewujudkan visi, misi, tujuan, dan konsep secara optimal. Dalam proses awal awal perencanaan pihak MIN 4 Tulungagung melibatkan tokoh-tokoh yang memahami visi, misi, tujuan, dan konsep MIN 4 Tulungagung. Dengan berkembangnya zaman kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut mulai bertambah.

Awalnya penanaman budaya religius yang dilakukan di MIN 4 Tulungagung ini hanya pelaksanaan shalat duha dan dzuhur secara berjamaah dan juga peringatan hari besar islam saja. Namun, ketika Pak Zainal menjabat sebagai kepala MIN 4 Tulungagung semua mulai berubah sedikit demi sedikit setiap tahunnya. Seperti yang telah disampaikan Pak Zainal pada deskripsi data bab empat. Karena kebetulan ide untuk menanamkan budaya religius seperti *Asmaul Husna*, tadarus al-Quran (*murajaah*), dan dzikir (yasin tahlil) ini berasal dari beliau. Secara runtut beliau menyampaikan bahwasanya dari tahun ke tahun pembiasaan budaya religius ada perembangan dan inovasi-inovasi baru.

Pihak MIN 4 Tulungagung mulai menerapkan strategi penanaman budaya religius peserta didik sejak bulan Juli 2014 hingga sekarang pembiasaan tersebut masih terus berlangsung dan semakin berkembang.

Menurut Pak Zainal Panani selaku Kepala MIN 4 Tulungagung, pembiasaan tersebut bermula ketika beliau memulai jabatan sebagai kepala madrasah disana. Pembiasaan mulai dilaksanakan pada awal masa jabatan beliau pada bulan Juli 2014 diawali dengan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* sebelum memulai pelajaran.³⁶ Kemudian pada tahun 2015 pembiasaan budaya religius tersebut ditambahkan dengan pembiasaan kebangsaan yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca Pancasila. Kemudian ditahun 2016 pembiasaan tersebut ditambahi dengan membaca yasin tahlil, mc, imam, qiroah yang berasal dari peserta didik yang didampingi oleh guru hanya dilakukan setiap hari jumat setelah pembiasaan lainnya. Kemudian pada tahun 2017 ditambahkan dengan pembiasaan *murajaah* (tadarus al Quran). Lalu pada tahun 2018, pihak MIN 4 Tulungagung melaksanakan pembiasaan yasin tahlil (dzikir) bersama tokoh masyarakat desa Pucunglor Nangtru dengan cara berkeliling di setiap mushola/masjid se-desa pucunglor yang dimana mulai MC, Qiroah, imam yasin tahlil dan doa berasal dari peserta didik. Selanjutnya pihak MIN 4 Tulungagung berencana untuk menambahkan pembiasaan sadar berinfaq untuk tahun ajaran 2019/2020, dan sudah di uji coba pada tahun ajaran 2018/2019, pembiasaan tersebut bukan hanya untuk seluruh peserta didik saja akan tetapi juga untuk seluruh guru/karyawan MIN 4 Tulungagung. Hal tersebut guna mengamalkan surah Al Maun yang nantinya akan diberdayakan untuk anak yatim yang bersekolah di MIN 4 Tulungagung nanti akan diberikan bebas biaya sekolah.

³⁶ Wawancara, Zainal Panani, M. Pd. I., (Kepala MIN 4 Tulungagung), pada 21 Maret 2019

Seluruh warga madrasah ikut serta dalam melaksanakan kegiatan religius dan untuk memberikan contoh yang baik paada peserta didik. Kepala madrasah dan guru tidak hanya menyuruh siswa untuk mengikuti kegiatan, namun memberikan contoh nyata pada siswa agar mau mengikuti kegiatan penanaman budaya religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna, murojaah, dzikir, dan sholat duha dan dzuhur secara berjamaah yang dilaksanakan sesuai jadwalnya masing-masing.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Musyarofah dengan judul skripsi “*Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung*”³⁷ yaitu, dalam meningkatkan kesadaran beribadah MAN 2 Tulungagung menyediakan kartu shalat dan ada jadwal mengaji sebelum memulai pelajaran, dan melaiui kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dan hasil penelitian terdahulu yang ada dalam bab dua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa temuan tentang proses penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung merupakan sebuah kebaruan. Karena dalam penelitian terdahulu belum pernah ada yang meneliti tentang bagaimana jalannya proses penanaman budaya religius sebagaimana yang telah peneliti temukan dan telah peneliti bahas pada bab empat dan lima.

D. Hambatan Strategi Guru Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung

³⁷ Siti Musyarofah, *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Peserta didik Di Man 2 Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal 23-24

Hambatan dalam melaksanakan pendidikan sudah menjadi suatu hal yang wajar. Dalam melaksanakan program atau kegiatan pendidikan terutama dalam penanaman budaya religius mahasantri tentu saja tidak luput dari berbagai hambatan yang sedikit banyak berpengaruh pada pelaksanaan pembiasaan tersebut. Hambatan inilah yang terjadi pada pelaksanaan penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung dari pertama dilaksanakan hingga saat ini tentu melalui beberapa hambatan yang sangat bervariasi, seperti:

1. Keterlambatan Bapak/Ibu guru yang bertugas mengkondisikan pembiasaan yang dapat menyebabkan molornya waktu pembiasaan dan keterlambatan peserta didik yang dapat memecah konsentrasi peserta didik yang lainnya

Ketidakdisiplinan waktu datang ke madrasah baik dari Bapak/Ibu guru ataupun peserta didik tentunya dapat mempengaruhi jalannya proses pembiasaanstrategi penanaman budaya religius pada peserta didik. Sebaiknya sebagai guru hendaknya memberikan contoh yang baik pada peserta didik.pembinaan kedisiolinan pada peserta didik dilakukan sedini mungkin karena perilaku dan sikap disiplin seseorang tidak terbentuk secara otomatis, namun melalui proses yang panjang. Disiplin dalam islam sangat dianjurkan untuk slalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar kedisiplinan sebagaimana anjuran dalam al quran yang secara implisit tertuang daam quran surat al Ashr ayat 1-3:³⁸

³⁸ Soenarjo dkk, *Al-Qur''an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 1099.

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ (3)

Artinya “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S Al-,Asr/103:1-3)

Ayat tersebut menerangkan bahwa waktu merupakan sebuah peringatan bagi kaum muslim agar di dalam hidupnya berlaku disiplin dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin., yakni tidak menyia-nyiaakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam hal menggunakan waktu yang tersedia. Akan tetapi, perintah disiplin tersebut tidak terbatas pada aspek waktu saja, melainkan disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

Baiknya para pendidik memberikan uswatun khasanah pada peserta didiknya agar disiplin waktu, sehinggapeserta didik juga tidak ikut-ikutan terlambat saat datang ke madrasah. Tujuan dari disiplin itu sendiri ialah untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad sikap dan tingkah laku demi kelancaran melaksanakan suatu kegiatan serta bertanggungjawab terhadap apa yang dibebankan kepadanya.Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak, menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa

hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk menanamkan disiplin.³⁹

Teori tersebut tentu sesuai dengan pengamatan peneliti yang ada di lapangan. Karena jika ada keterlambatan dari salah satu pendidik yang bertugas menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembiasaan, maka kegiatan tersebut sangat beresiko molor dan jam masuk kelas akhirnya terpotong juga karena kemoloran tersebut. Selain itu, jika peserta didiknya yang tidak disiplin waktu dengan datang ke madrasah terambat, maka akan memecah konsentrasi peserta didik yang lainnya yang mengikuti proses pembiasaan, karena tentu mereka yang sudah baris rapih akan tolah toleh dan harus mengatur barisan ulang.

2. Petugas yang memimpin asmaul husna, murajaah, ataupun yasin tahlil ada yang tidak masuk, sehingga guru pendamping harus mencarikan ganti secepatnya

Berdasarkan jawaban Bapak Khoirul Anam selaku koordinator pembelajaran al Quran sekaligus pendamping petugas pembiasaan strategi penanaman budaya religius melalui asmaul husna dan murajaah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang dapat menghambat jalannya strategi penanaman budaya religius pada peserta didik datang dari petugas pembiasaan yang tidak masuk seolah karena alasan apapun dapat menjadi penghambat tersendiri bagi proses jalannya pembiasaan. Karena terkadang

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), Jilid. 2, hal. 82

guru pendamping baru mengetahui kalau ada petugas yang tidak masuk saat proses pembiasaan akan di mulai, kemudian guru pendamping langsung mencarikan ganti dengan mengambil petugas dari adwal hari berikutnya.⁴⁰

Kemudian hal serupa yang mendukung penelitian terdahulu dalam upaya guru dalam meningkatkan ibadah peserta didik di LP Maarif SMP Islam Durenan, Yusron Diniyati menyampaikan bahwa faktor penghambatnya ialah kesadaran dari diri peserta didik akan pentingnya ibadah, dan kurangnya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah maupun orang tua⁴¹

Berdasarkan pernyataan Yusron Diniyati tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran dari diri peserta didik itu juga berpengaruh pada keberanian untuk maju memimpin pembiasaan karena mungkin kurangnya dorongan dari orang tua.

Karakter keberanian merupakan salah satu nilai yang penting ditanamkan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas dan berkarakter baik. Ketika peserta didik memiliki keberanian, mereka akan lebih percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas, termasuk diantaranya memimpin jalannya pembiasaan yang ada di MIN 4 Tulungagung. Munculnya keberanian pada peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berupa dorongan dari lingkungan sekitar. Begitu juga dengan karakter kemandirian, mandiri disini

⁴⁰ Wawancara, Moch, Choirul Anam, M. Pd. I., (Waka Kurikulum sekaligus Koordinator Keagamaan bidang Al Quran), pada 21 Maret 2019

⁴¹ Yusron Diniyati, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Durena*, (Tulungagung, 2014 : Skripsi Tidak Di Terbitkan), hal 118

berati sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴²

Bagian dari pendidikan karakter yang ada dalam MIN 4Tulungagung yang merubah pola pikir peserta didik menjadi lebih berani dan mandiri, sebab kondisi dan kehidupan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting untuk dikenalkan dengan dunia karakter dalam kehidupan mereka dituntut untuk hidup berani dan mandiri.⁴³ Hal inilah yang menjadikan pola pikir pendidik berperan penting dalam menumbuhkan keberanian dan kemandirian peserta didik melalui pendekatan dalam bentuk pembiasaan strategi penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung, salah satunya yaitu ditugaskan untuk memimpin jalannya pembiasaan asmaul husan, murajaah, dan imam yasin tahlil setiap hari jumat.⁴⁴

3. Petugas yang memimpin murajaah ada yang lupa lafadz atau ada yang tertinggal ayatnya, sehingga perlu dilatih kembali

Sejak al Quran diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal al Quran.⁴⁵ dalam belajar menghafal al quran tidak bisa disangkal lagi bahwa teknik menghafal alquran mempunyai peran penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar al quran.⁶ Dalam belajar menghafal Al-Qur'an tidak bisa disangkal lagi bahwa teknik menghafal Al-Qur'an mempunyai peranan penting, sehingga bisa

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), cet II, hal 75

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) cet III, hal 189

⁴⁴ Observaasi peneliti di MIN 4 Tulungagung pada 21-23 Maret 2019

⁴⁵ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2001), hal 23

membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al- Qur'an. Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.⁴⁶ Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal al Quran sehingga sekarang tradisi menghafal alquran masih dilakukan oleh umat islam di dunia ini.

Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 4 Tulungagung yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa teknik menghafal digunakan oleh pihak madrasah ini ialah menggunakan teknik *murajaah* untuk meningkatkan kualitas hafalannya. Dalam teknik *murajaah* ini banyak cara yang digunakan dalam *memurajaah hafalannya*, seperti mengulang sendiri hafalannya baik dalam keadaan shalat, mengulang dengan alat bantu, dan mengulang di depan guru pembelajaran al quran yang secara khusus telah dipersiapkn oleh MIN 4 Tulungagung. Dengan banyaknya cara dalam mengulang hafalan santri, menurut penulis teknik *muraja'ah* adalah yang paling efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an santri. Teknik *muraja'ah* adalah teknik mengulang hafalan, baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada orang lain⁴⁷

Oleh karena itu, apabila ada peserta didik khususnya yang bertugas memimpin jalannya murojaah, maka mereka perlu dilatih kembali perlu dilatih kembali agar hafalannya mantab dan tidak sering lupa. Karena jika

⁴⁶ Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al Quran*, (Jakarta ; Litera Antamusa, 1986), hal 137

⁴⁷ Observasi awal peneliti yang dilakukan pada bulan September-November 2018

tidak rutin dilatih, yang dikhawatirkan peserta didik yang bertugas memimpin murojaah ataupun yang tidak bertugas akan banyak yang lupa terhadap hafalannya.

4. Mayoritas siswa kelas 1 belum hafal asmaul husna ataupun surat pendek dari al quran yang dibaca saat pembiasaan, sehingga teradang ada siswa yang masih tolah-toleh dan melamun

Hambatan yang datang dari siswa kelas 1 ini terbilang masih wajar, karena mereka masih dikatakan sebagai siswa baru. Perlu usaha yang lebih lagi agar mereka mampu menghafalkannya dengan baik. Pihak MIN 4 Tulungagung mengajarkan cara menghafal asmaul husna yang mereka sesuaikan dengan karakter peserta didik tersebut yaitu dengan metode bernyanyi.

Menurut Elly Susanti metode bernyanyi yang diteapkan oleh ustazdah di TPQ Masyithoh mampu meningkatkan hafalan asmual husna para santri yang belajar menghafal asmaul husna tersebut. Artinya metoode bernyanyi ini cukup efektif untuk meningkatkan hafalan asmaul husna para santri yang masih belajar menghafal. Metode menyanyi yang dilakukaam adalah dengan menyanyi aktif dimana para santri aan meniru hafalan asmaull husna dengan cara menyanyi sesuai yang biasa dilakukan.⁴⁸

Berdasarkan teori tersebut, maka pihak MIN 4 Tulungagung juga menerapkan hafalan asmaul husna dengan metode bernyanyi. Dengan harapan agar seluruh siswa mudah dan cepat untuk menghafalkannya.

⁴⁸ Elly Susanti, *Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Hafalan Asmaul Hus Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Di TPQ Masithoh Jawa Tengah*, (Cilacap : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Terutama pada peserta didik kelas satu yang terbilang masih siswa baru. Jadi, guru benar-benar harus mendampingi, memberikan pengajaran lafadz apa saja yang diucapkan saat asmaul husna kemudian diajarkan caranya bernyanyi sehingga ketika proses pembiasaan semuanya bisa berjalan dengan lancar dan peserta didik kelas 1 tidak lagi banyak yang bengong ataupun bermain sendiri.⁴⁹

5. Pengondisian lapangan kurang maksimal karena lokasi pembiasaan yang kurang luas, sehingga kesulitan mengkondisikan siswa.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁵⁰

Proses penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung adalah model kelas besar. Artinya, seluruh peserta didik kelas 1 sampai dengan kelas 6 harus mengikuti pembiasaan secara serentak di satu lokasi. Dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak yaitu mencapai 259 orang, halaman yang digunakan untuk pembiasaan asmaul husna dan murojaah, berikutnya mushola MIN 4 Tulungagung pula tidak cukup untuk menampung sekian peserta didik karena ukurannya yg tidak terlalu lebar, sehingga pelaksanaan shalat berjamaah harus dibuat menjadi 2 gelombang, dan untuk pembiasaan yasin tahlil dilaksanakan di teras mushola dan teras depan kelas 2 a, 2b 2c, 5b, 6a, dan 6b. Hal tersebut tentu menjadi penghambat tersendiri bagi pelaksanaan penanaman budaya

⁴⁹ Observasi yang dilakukan peneliti pada bulan September-November 2018

⁵⁰ Arikunto, *Organisasi dan Administrasi...*, hal. 81-82

religius di MIN 4 Tulungagung. Berbicara mengenai sarana prasarana, Matin dan Nurhayattati Fuad menguatkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran.⁵¹ Kurangnya sarana prasarana akan memberikan dampak pada kondisi mahasiswa dalam belajar.

Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti mengamati beberapa peserta didik yang kurang fokus saat mengikuti proses pembiasaan. Karena halaman madrasah yang cukup sempit sehingga mereka masih bisa ngobrol sendiri ataupun melamun, meskipun banyak guru yang menyebar untuk mengawasi mereka akan tetapi tetap saja pelaksanaannya kurang maksimal.

Berdasarkan pembahasan di atas dan penelitian terdahulu yang ada pada bab dua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa temuan penelitian pada MIN 4 Tulungagung yang telah peneliti bahas pada bab empat dan bab lima bahwa temuan penelitian yang ada mengenai hambatan pelaksanaan proses penanaman budaya religius pada peserta didik merupakan hal yang pernah terjadi dan diteliti oleh Yusron Diniyati pada tahun 2014 di Lembaga Pendidikan Maarif SMP Islam Durenan,⁵² tentu hal yang ditemukan oleh peneliti tersebut baiknya mendapatkan perhatian khusus dari lembaga terkait.

Kemudian pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faridhotul Khonifah, kendala yang ditemukan ketika pembiasaan beribadah ialah

⁵¹ Matin dan Nurhayattati Fuad, *Manajemen Sarana Prasarana ...*, Hal. 2

⁵² Yusron Diniyati, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Maarif SMP Islam Durenan*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal 117-118

peserta didik yang sulit dikondisikan, dan sarana prasarana yang kurang memadai.⁵³ Hal senada juga disampaikan oleh peneliti lainnya yaitu Hanik Ma'rifatus Sholikhah bahwa hambatan dalam membentuk kepribadian peserta didik ialah belum adanya kesadaran diri peserta didik dan orang tua serta sarana prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan.⁵⁴ Setelah mengetahui hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti kali ini mendukung hasil penelitian terdahulu tersebut, karena hambatan yang terjadi pada lembaga lain juga terjadi pada MIN 4 Tulungagung baik berupa kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan proses penanaman budaya religius pada peserta didik, dan kesadarann diri ataupun keprcayaan diri peserta didik yang masih kuramg.

⁵³ Khonifah, *Pembiasaan Beribadah...*, hal 118

⁵⁴ Hanik Maratus Sholikhah, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di MTs Mitigamba*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal 35